

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu Negara yang mempunyai berbagai macam kebudayaan. Kebudayaan adalah salah satu ciri dari identitas bangsa. Adanya kebudayaan tentu ada kehidupan yang saling berdampingan. Kebudayaan dapat lahir dari suatu kelompok masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu. Setiap kebudayaan mempunyai ciri dan corak. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan manusia terdiri atas 7 unsur universal, yaitu sistem religi dan keagamaan, sistem dan organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi dan peralatan. Dari ketujuh unsur tersebut, masing-masing mempunyai keunikan-keunikan tersendiri, salah satunya adalah unsur kesenian.¹

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal dan dapat menonjolkan sifat dan mutu.² Kesenian juga merupakan suatu bentuk aktifitas manusia yang dalam kehidupannya tidak dapat berdiri sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dengan ciri suatu masyarakat tertentu dengan mempunyai latar belakang sejarah dan konteks sosial yang berbeda. Begitu pun dengan Seni beladiri gulat Benjang, yang tampaknya tidak asing lagi didengar oleh masyarakat sunda khususnya bagi

¹. Budiono Heru Satoto, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Jakarta : PT Hanidita : 2003).hlm.8

². Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta : 1990).hlm.202

masyarakat Bandung Timur. Benjang merupakan salah satu dari seni tradisional yang berkembang di masyarakat Bandung Timur, tepatnya di kaki gunung Manglayang.³ Seni Benjang merupakan cikal bakal dari seni rudat. Seni rudat adalah salah satu seni tradisional khas Banten yang memadukan unsur tari, syair shalawat, dan olah kanuragan.⁴

Benjang juga dapat dikatakan sebagai jenis kesenian rakyat berupa gulat dan tarian, yang diiringi dengan musik seperti Terebang, kendang, terompet, Bedug, Kecrek. Adapun penggagas seni Benjang adalah Santri dan Masyarakat di Ciwaru,Ujung Berung. Benjang gulat bertitik tolak dari ujungan yang kemudian tidak lagi menggunakan rotan, melainkan dengan cara saling merobohkan. Dalam beladiri gulat Benjang, terdapat teknik-teknik tersendiri seperti, *newak, Nyurungkeun, konci,gebot, angkat, sulikat, beulit* dsb.⁵

Seni tradisional Seni Benjang lahir pada Abad ke-19, yang didasari dengan pelarangan pemerintah Hindia Belanda mengenai semua jenis beladiri, sehubungan dengan lahirnya kelompok pemuda pergerakan yang menuntut kemerdekaan. Barulah pada Abad ke-20 seni tradisional Benjang berubah fungsi menjadi seni yang dipertunjukkan setelah panen yang sering disebut dengan dogongan.⁶ Dalam perkembangannya seni Benjang memang mengalami perubahan-perubahan baik itu perubahan sosial, agama, maupun budaya yang terbagi kedalam 3 bagian yakni Gulat Benjang, Benjang Helaran, dan Benjang Topeng. Gulat benjang sekilas mirip

³ . Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian*, (Jakarta:Pustaka Jaya:2000).hlm.85.

⁴ . Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

⁵ . Ajip Rosidi. *Ensiklopedi Sunda Alam Manusia dan Budaya*, (Jakarta; Pustaka Jaya;2000).hlm.117.

⁶ . Abdul Gani,Laki-laki,70, Ketua Paguyuban Benjang Indonesia Jabar.Bandung.Sekertarian Paguyuban Benjang Indonesia,01 Mei 2017

dengan gulat ala Jepang, yaitu sumo. Hanya saja dalam gulat Benjang ini tidak mesti orang yang bertubuh besar. Sedangkan Benjang helaran, ini lebih cenderung kepada arak-arakan untuk mengarak anak yang sedang di khitan. Terakhir adalah benjang topeng yakni seni tari pertunjukan setelah seni Benjang helaran.⁷

Beberapa orang memahami bahwa Benjang berasal dari Ben dan Jang. Ben merupakan kependekan dari kata Amben kemudian Jang dari kata Bujang. Dapat disimpulkan bahwa semua permainan yang dilakukan di halaman rumah dan diiringi oleh terbang dan dimainkan oleh laki-laki dinamakan seni Benjang.⁸

Dalam persebarannya seni Benjang memang hampir terdapat di setiap daerah yang berada di kawasan Bandung Timur terutama, Ujungberung, Ciporeat, Cipadung, Cilengkrang, Cibolerang, Cibiru, Cinunuk, dan Cileunyi. Seni ini telah dikenal masyarakat sejak tahun 1920 yang dipelopori oleh H. Hayat dan Wiranta.⁹

Era globalisasi ini, tentu seni Benjang seakan tidak nampak bagi masyarakat luas. Hal tersebut diakibatkan minimnya pengetahuan masyarakat terhadap seni Benjang. Mungkin hanya sebagian masyarakat saja yang mengetahui seni Benjang sebagai seni bela diri. Sebagian orang hanya mengetahui seni Benjang ini, sebagai seni arak-arakan saja yang kemudian didalamnya terdapat orang yang kesurupan. Hal tersebut, mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap seni Benjang, bahwa seni Benjang tersebut sangat identik dengan hal-hal yang bersifat gaib yang kemudian sebagai masyarakat tidak suka terhadap kesenian Benjang. Selain itu,

⁷.Widjaya A Sumiarto, *Benjang dari Seni Terbang Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan*.(Bandung;Wahana Iptek Bandung;2006).hlm.4

⁸.Agus Nur Rohman, *Laki-laki.50.Sekretaris Paguyuban Benjang Indonesia Jabar.Ujung Berung, Sekertariat Paguyuban Benjang Indonesia.01 Mei 2017.*

⁹.Anno D Sanjari, *Kamus Kesenian Nusantara*,(Cisaranten;Gaa Publishing;2008),hlm.15

hal-hal yang tidak wajar dalam pertunjukan seni Benjang seperti mabuk-mabukan, mempengaruhi masyarakat yang mengakibatkan munculah rasa ketidaksukaan terhadap seni Benjang. Karena memang hal tersebut seharusnya tidak perlu dilakukan, mengingat seni Benjang sarat dengan filosofi-filosofi yang terkandung didalamnya.¹⁰

Kini kesenian tersebut hanya dijadikan sebagai ajang hiburan atau tasyakuran bagi keluarga yang sedang melaksanakan hajatan seperti khitanan. Hal yang membedakan seni Benjang dengan kesenian lainnya adalah sebuah kesenian kombinasi yang menampilkan beberapa unsur. Siangnya menampilkan atraksi kuda lumping dan malamnya menampilkan seni bela diri. Hal tersebut menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi seni Benjang. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang sarat dengan kemajuan dalam bidang teknologi seni Benjang gulat seakan tersingkirkan dengan budaya luar. Hal tersebut diakibatkan beberapa faktor diantaranya adalah kesadaran masyarakat terutama remaja sebagai penerus untuk melihat bahwa seni tradisional perlu dilestarikan sebagai pengkokoh bangsa dan identitas bangsa Indonesia yang sarat dengan kebudayaan.¹¹

Perlu diketahui bahwa seni Benjang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang berhubungan langsung dengan masyarakat, baik ritual, olahraga maupun seni. Menurut Anto Sumiarso Seni Benjang lahir dari seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni beladiri, seni arak-arakan, dan seni panggung. Dengan

¹⁰ .Fikri Lukman Hidayat,laki-laki.20.Masyarakat.Bandung.dirumahnya;Pangaritan.30 April 2017.

¹¹ . Yadi.Laki-laki.45.Bandung.Dikediamannya di Pangaritan 30 April 2017.

demikian bahwa seni Benjang memang identik dengan nuansa Islam.¹² Hal yang menarik dalam pertunjukan seni Benjang adalah yang pertama, dalam segi beladiri Benjang yang berbeda dengan seni beladiri lainnya. Adapun yang membedakan seni beladiri Benjang dengan seni beladiri lainnya terletak pada proses pertunjukannya, yang mana salah satu Pembenang yang maju ke arena tanding. Mulai *ngibing*¹³ untuk menunggu lawan yang sanggup bertanding dengannya. Namun ketika salah satu Pembenang merasa tidak sanggup untuk menghadapi lawannya Pembenang dipersilahkan untuk kembali ke luar arena tanding, tetapi jika keduanya mampu untuk bertanding, maka itu menjadi tanda bahwa seni pertunjukan akan segera di mulai.¹⁴ Kemudian yang kedua, dalam segi alat musik seni Benjang yang sarat dengan nilai Islam seperti Kendang, Bedug, Terebangan, dan kecrek. Hal tersebut tentu menjadi tanda bahwa seni Benjang memang terpengaruh oleh budaya yang berkembang dipesantren sejak itu. Ketiga, dari setiap pertunjukan Benjang mengandung filosofi-filosofi kehidupan. Baik olah kanuragan, Olahraga, dan seni.¹⁵ Pemuda sebagai generasi muda tentu menjadi penggerak dalam pelestarian budaya. Maka peranan pemuda tentu menjadi sorotan dalam menyikapi tradisi atau budaya lokal yang hampir tidak diminati.

Berdasarkan deskripsi diatas, penulis merasa tertarik dalam membahas mengenai Perkembangan Seni Beladiri Gulat Benjang di Ujungberung Tahun 2000

¹² .Widjaya A Sumiarto, *Benjang dari Seni Terebangan Ke Bentuk Seni Beladiri Pertunjukan.*(Bandung;Wahana Iptek Bandung:2006).hlm.6

¹³ . Menari yang dilakukan ketika saat menunggu lawan.

¹⁴ . Agus Nur Rohman, Laki-laki.50.Sekretaris Paguyuban Benjang Indonesia Jabar.Ujung Berung, Sekretariat Paguyuban Benjang Indonesia.01 Mei 2017.

¹⁵ . Abdul Gani,Laki-laki,70, Ketua Paguyuban Benjang Indonesia Jabar.Bandung.Sekretarian Paguyuban Benjang Indonesia,01 Mei 2017

hingga 2015. Rasanya sudah menjadi keharusan bagi peneliti untuk menginformasikan bahwa seni beladiri gulat Benjang sarat dengan filosofi-filosofi kehidupan.

Mengingat banyaknya masyarakat yang tidak mengetahui nilai yang terkandung dalam seni beladiri gulat Benjang, kebanyakan dari masyarakat hanya mengetahui sebagai ajang hiburan tanpa menyerap nilai yang terkandung dalam pertunjukan seni Benjang terutama gulat Benjang, yang kini sudah asing terdengar dan dipertunjukkan. Dengan ini peneliti lebih memfokuskan terhadap seni beladiri gulat Benjang, untuk lebih mengetahui perkembangan seni beladiri gulat Benjang di Ujungberung yang sempat vakum sekitar tahun 1950 hingga 2000-an. Barulah sekitar tahun 2000-an beladiri gulat Benjang diperkenalkan kembali oleh para sesepuh yang terbentuk kedalam sebuah paguyuban bernama Persatuan Benjang Indonesia. Berbeda dengan Benjang helaran yang mengalami perkembangan dan berbagai macam pertunjukan, serta kombinasi dan lainnya. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya padepokan-padepokan seni yang kreatif memadukan kombinasi, sehingga menarik perhatian masyarakat. Adapun alasan penulis mengambil antara tahun 2000 karena tahun ini merupakan tahun penggebrakan kembali seni beladiri gulat benjang di Ujung berung yang terbentuk kedalam Paguyuban Benjang Indonesia.

Pembatasan kurun waktu yang diangkat oleh penulis adalah hingga tahun 2015 tahun sesudahnya Gulat Benjang sudah mulai mengalami kemunduran. Adapun ruanglingkup dalam pembahasan kali ini mengenai perkembangan seni beladiri gulat Benjang serta kontribusi Persatuan Benjang Indonesia maupun

pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian serta pembinaan seni beladiri Gulat Benjang di Ujungberung.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang munculnya Seni Beladiri Gulat Benjang di Ujung Berung ?
2. Bagaimana Perkembangan Seni Beladiri Gulat Benjang di Ujung Berung tahun 2000-2015 ?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya Seni Beladiri Gulat Benjang.
2. Untuk mengetahui Perkembangan Seni Beladiri Gulat Benjang di Ujung Berung tahun 2000-2015.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai seni Benjang tentu sangat menarik, mengingat seni Benjang merupakan salah satu seni kombinasi yang berkembang di daerah Ujung Berung Bandung. Dengan demikian tentu banyak penelitian yang mengungkap seni Benjang dari berbagai aspek. Sebagai contoh skripsi yang ditulis oleh mahasisiwi UPI Rusmi Surtikanti tahun 2013 yang mengangkat judul mengenai *Transmisi seni Benjang Kampung Cibolerang di desa Cinunuk kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung*. Kemudian Skripsi yang di tulis oleh Vanni Marthia Dewi tahun 2015 mengenai *Nilai-nilai Kearifan Lokal pada Seni Tari Topeng Benjang di Sanggar Seni Rengkek Katineung Kecamatan Ujung Berung*. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Fenny Putri Wulandari mengenai *Kontribusi organisasi seni*

Benjang Bujur dalam membangun Solidaritas Masyarakat kampung Ciwaru Kel. Pasir Jati, kec. Ujung Berung Kota Bandung. Selain itu, jurnal yang ditulis oleh Yusuf Hamdan mengenai *Komunikasi Nonverbal pada Seni beladiri Gulat Benjang.* Serta Tesis yang ditulis oleh Yaya Mulya dan Dr. Kodiron, MA Mahasiswa S2 Universitas Gajah Mada mengenai *Peran Pemuda dalam Pelestarian Seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan ketahanan Budaya Daerah (Studi Kecamatan ujung Berung Bandung Provinsi Jawa Barat)* tesis ini menganalisis dari sudut pandang hukum.

Adapun yang membedakan penelitian sebelumnya dengan apa yang akan diangkat oleh penulis terletak pada fokus permasalahan, yang mana penulis mengkaji mengenai Perkembangan seni Beladiri Gulat Benjang di Ujungberung tahun 2000 sampai 2015. Adapun ruang lingkup dalam pembahasan ini mengenai Perkembangan seni beladiri gulat Benjang di Ujung Berung serta kontribusi Paguyuban Benjang Indonesia dalam melestarikan seni beladiri Gulat Benjang.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Heuristik

Tahapan ini adalah tahapan pertama yang dilakukan oleh peneliti. Tahapan heuristik adalah suatu penjajakan pencarian sumber yang akan diteliti.¹⁶ Pada tahapan pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan peneliti, baik yang berbentuk tulisan, lisan maupun visual. Penulis

¹⁶ . Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia:2014).hlm.93

mengumpulkan bahan-bahan yang akan dijadikan sumber di berbagai tempat sebagai berikut:

- a. Perpustakaan Fakultas adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- b. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- c. Perpustakaan Ajip Rosidi (Jl. Garut No.2).
- d. Dinas Pepustakaan dan Arsip Daerah Jawa Barat (Jl.Kawaluyaan).
- e. Badan Pelestarian Nilai Budaya (Jl.Cinambo).
- f. Rumah Baca Buku Sunda. (Jl.Margawangi 7. No 5)
- g. Sekre Paguyuban Seni Benjang Indonesia (Jl.A.H.Nasution samping Masjid Besar Ujung Berung).
- h. Perpustakaan ISBI (Institut Seni Buday Indonesia).
- i. Bertemu dengan masyarakat.
- j. Penelusuran berita, youtube dan blog yang berkaitan dengan Seni Benjang.
- k. Kantor Persatuan Benjang Indonesia dan sanggar seni

Dalam penelitian ini, didapatkan berbagai jenis sumber seperti sumber hasil survey, tulisan dan visual. Untuk sumber tertulis, penulis menggunakan beberapa karya yang telah dibukukan dan juga beberapa penelitian dan juga skripsi. Berikut adalah sumber yang penulis dapatkan:

a) Sumber Primer

1. Lisan/Wawancara

- 1) Bapak Abdul Gani sebagai ketua Paguyuban Benjang Jawa Barat.
- 2) Bapak Nurmudi sebagai masyarakat atau saksi pertunjukan.
- 3) Bapak Dadang Somantri sebagai masyarakat dan saksi pertunjukan.

2. Audio Visual

- (a) Erik Rustandi, Benjang Gelut Ujung Berung,2014,*Copy Video Erik Rustandi.*
- (b) Liputan 6.com,2014,jejak Berliku Gulat Benjang Ujung Berung,*Copy foto News luputan 6.com.*

b) Sumber Sekunder

a. Sumber tertulis

1) Buku

- (1) Widjaya A.Sumiaro,.Benjang dari Seni Terebangan ke bentuk Seni Bela diri pertunjukan.(Bandung: Wahana Iptek Bandung;2006).
- (2) Widjaya A.Sumiaro.Benjang dari seni Terebangan ke bentuk Seni Beladiri Pertunjukan. (Bandung: Wahana Iptek Bandung;2013)
- (3) Kurnia Ganjar,Deskripsi Kesenian Jawa Barat.(Bandung;Kerja Sama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan Pusat Dinamika Pembangunan.UNPAD:2003)

- (4) Anto Sumiaro Widjaya. Oedjoengbroeng Indoeng Kota Bandoeng.(Ujungberung Q-TA)
- (5) Jakob Sumardjo.Filsafat Seni. (Bandung.ITB.2003)
- (6) Ajip Rosidi. Ensiklopedi Sunda Alam, Manusia dan Budaya (Jakarta: Pustaka Jaya: 2000)
- (7) Ardjo. Irawati Durban. 200 tahun Seni Di Bandung .(Bandung;Pusbitari Press;2011)
- (8) Budiono Heru Satoto.Symbolisme dalam Budaya Jawa.(Jakarta: PT.Hanidita.2003)
- (9) Koenjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta.1990)
- (10) Sidi Gajalba. Pandangan Islam Tentang Kesenian (Jakarta: Pustaka Jaya:2000)
- (11) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat no 15 Tahun 2014 tentang Perubahan atas peraturan daerah Provinsi Jawa Barat nomor 6 tahun 2003 tentang Pemeliharaan Kesenian
- (12) Peraturan Daerah Kota Bandung No.05 tahun 2012 tentang Pelestarian Seni Tradisional.
- (13) Profil dan Tipologi Kecamatan Ujungberung Kota Bandung.

2) Koran

- (a) Doni Ramdani,2013,Laga Gulat Asli Tatar Sunda.News

3) Jurnal

(a) Yaya Mulya Mantri.2014. *“Peran Pemuda Dalam Pelestarian seni Tradisional Benjang Guna Meningkatkan Kaetahan Budaya daerah (studi Kasus di Kecamatan ujungberung Kota Bandung Provinsi Jawa Barat)”*.Jurnal

(b) Adha'ca Ayu Negari. Dasrun Hidayat. *“Keberadaan Seni Tradisi Beladiri Benjang di Tengah Masyarakat Modern”*.Jurnal.

b. Sumber Lisan

1) Bapak Agus Nur Rohman (Sekertaris Paguyuban Seni Benjang Jawa Barat.

2) Bapak Anto sumiarto sebagai anggota dari Paguyuban Benjang Indonesia bidang dokumentasi.

3) Bapak Andri sebagai masyarakat dan saksi pertunjukan

4) Bapak Dasep sebagai Masyarakat dan saksi pertunjukan

5) Bapak Yadi sebagai masyarakat yang menjadi saksi pertunjukan Benjang Gulat.

6) Ibu Munawaroh sebagai masyarakat luar Ujungberung

7) Fikri Lukman Hidayat sebagai masyarakat Luar Ujungberung.

c. Sumber Benda

1) Video

(a) WarriorArtsIndonesia. Benjang Gulat Bout.2013.Copy Video
WarriorArtsIndonesia

(b) Official Net News, Seni Gulat Ujung Berung,2015,*Copy* Video
Official Net News.

2) Foto

(a) Liputan 6.com,2014,jejak Berliku Gulat Benjang Ujung
Berung,*Copy* foto News luputan 6.com.

(b) Dini Irmadani,2017, Festival Seni Budaya.dokumen Pribadi.

(c) Anto Sumiarto Widjaya.2013.teknik Gulat Benjang.*Copy* Foto Anto
Sumiarto Widjaya.

(d) Anto Sumiarto Widjaya.Sistematika Kelahiran Gulat Benjang.*Copy*
Foto Anto Sumiarto Widjaya.

2. Kritik

Setelah semua data terkumpul, maka tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik.Tahapan kritik adalah tahapan seleksi sumber atau temuan dilapangan mengenai hal yang terkait dengan topic penelitian.Selanjutnya, diseleksi dengan mengacu terhadap prosedur yang ada.Yakni sumber tersebut orsinil dan factual yang mampu untuk di pertanggung jawabkan.¹⁷

Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan ontesitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan ekstern.

¹⁷ .Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah.hlm.101

A. Kritik Ekstern

Kritik eksternal adalah salah satu cara untuk memverifikasi aspek luar sumber Sejarah.¹⁸ Kritik ekstern perlu dilakukan dalam penelitian sejarah untuk mengetahui keaslian sumber. Sebelum semua kesaksian sumber sejarah dapat merekonstruksi masa lalu maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat yakni, dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan bahwa sumber tersebut dapat digunakan atau tidak. Adapun pertanyaan tersebut adalah (1) Siapakah yang mengatakan itu ? (2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah ? (3) Apa yang dimaksud orang itu dengan kesaksiannya ? (4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten-apakah ia mengetahui fakta itu ? (5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (truth) dan memberikan fakta yang diketahuinya ?. Dalam kritik eksternal harus menegaskan fakta dari kesaksian tersebut bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan pada waktu ini dan kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada tambahan atau penghilangan substansial.¹⁹ Maka autensitas sumber sejarah dapat dilihat dari nama pengarang, tanggal dari penulisan lisan, orsinilitas dari penulisan kemudian mengetahui jenis bahan atau materi seperti kertas, tinta dan pena.²⁰

a. Sumber tertulis

¹⁸ .Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, hlm, 102

¹⁹ .Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah, hlm. 102-103

²⁰ .Sulasman, metodologi Penelitian Sejarah, hlm. 103

1) Widjaya A.Sumiarto. 2013. *Benjang dari Seni Terebangan ke bentuk Seni Bela diri pertunjukan*. Wahana Iptek Bandung. Bandung. Buku ini merupakan salah satu buku yang ditulis oleh salah seorang anggota dari Paguyuban Benjang Indonesia yakni Anto Sumiarto atas dasar pemikiran para tokoh Benjang zaman dulu. Buku ini merupakan cetakan ke-2 yang diterbitkan pada tahun 2013. Sumber yang digunakannya juga dari aspirasi tokoh-tokoh Benjang zaman dahulu dan juga merupakan buku langsung dari penulis. Sehingga buku ini layak untuk dijadikan sumber dalam penelitian ini.

b. Sumber Lisan

1) Bapak Abdul Gani sebagai ketua Paguyuban Benjang Jawa Barat. Bapak Abdul Gani merupakan salah satu pembenjang era 50-an. Beliau berumur 70 tahun. Kini beliau menjabat sebagai ketua Paguyuban Benjang Indonesia dari tahun 2000 hingga sekarang. Sehingga beliau layak untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini.

c. Sumber Visual

1) Liputan 6.com, 2014, jejak Berliku Gulat Benjang Ujung Berung, *Copy* foto News liputan 6.com. Video ini merupakan salah satu video yang memberitakan mengenai Gulat Benjang di Ujung Berung yang ditayangkan pada 28 Juni 2014. Sehingga video ini layak karena sebagai bukti dari pertunjukan seni Gulat Benjang.

Adapun sumber yang penulis kategorikan kedalam sumber sekunder merupakan sumber yang dibuat pada tahun yang terdapat pada ruang lingkup

pembahasan. Dilihat dari pengarang tulisan juga, merupakan para penulis yang aktif dalam bidang sejarah ataupun budaya. Adapun tempat dari tulisan itu diterbitkan di Bandung dan juga merupakan buku orsinil dari para penulis.

B. kritik Intern

Kritik Intern adalah Kritik yang dilakukan dengan memverifikasi aspek dalam dari suatu sumber. Tahapan ini bertugas untuk menjawab pertanyaan apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.²¹ Dalam tahapan ini, hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertama, mengadakan penilaian intrinsik yang dimulai dengan menentukan sumber dan menyoroti pengarang sumber.²²

Kedua, membanding-bandingkan dengan berbagai sumber yang telah didapat. Langkah ini dilakukan dengan cara menjejerkan kesaksian dari saksi-saksi yang berhubungan atau yang tidak berhubungan satu sama lain.²³

Pada tahapan ini sumber yang didapat baik tulisan, lisan atau benda merupakan sumber otentik atau layak dipergunakan serta dapat dipercaya. Hal tersebut dikarenakan sumber didapat dari pelaku dan saksi sejarah.

a. Sumber tertulis

- 1) Widjaya A.Sumiarso. 2013. *Benjang dari Seni Terebangan ke bentuk Seni Bela diri pertunjukan*.Wahana Iptek Bandung. Bandung. Buku ini

²¹ . E,Kosim.Metode ...,hlm.40

²² . E.Kosim, Metode...,hlm.41

²³ . E,Kosim, Metode...,hlm,41-42

membahas mengenai Seni Bela diri Benjang dari aspek kelahiran, nilai, dan perkembangan yang ditulis langsung oleh anggota dari Paguyuban Benjang Indonesia dan merupakan buku pertama yang membahas secara khusus mengenai Benjang. Sehingga buku merupakan sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

b. Sumber Lisan

- 1) Bapak Abdul Gani sebagai ketua Paguyuban Benjang Jawa Barat. Wawancara dengan Bapak Abdul Gani dapat dipercaya karena beliau merupakan salah satu pembenang era 50-an. Yang sekarang menjabat sebagai ketu Paguyuban benjang Indonesia,.

c. Sumber Benda.

- 1) Liputan 6.com,2014,jejak Berliku Gulat Benjang Ujung Berung,*Copy* foto News luputan 6.com.. Video ini menayangkan pertunjukan seni Beladiri Gulat Benjang di Ujung Berung yang ditayangkan pada 28 Juni 2014. Tayangan ini mampu menjelaskan bagaimana seni Gulat Benjang tersebut dari aspek teknik-teknik yang ada dalam Seni gulat Benjang sehingga sumber ini merupakan sumber yang kredibel atau dapat dipercaya.

Adapun tulisan-tulisan yang penulis kategorikan kedalam sumber sekunder merupakan buku-buku yang dapat menjadi sumber pelengkap dari sumber primer. Kemudian selain itu juga sebagian tulisan-tulisan tersebut merupakan buku resmi yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dan kebudayaan, Dinas Pendidikan, Universitas dan media

3. Interpretasi

Setelah melalui dua tahapan yaitu heuristik dan kritik. Tahapan selanjutnya adalah tahapan Interpretasi yakni proses untuk menafsirkan fakta-fakta yang telah dianalisis dalam tahapan sebelumnya untuk mencapai penjelasan sebuah peristiwa dengan mengaitkan dengan sumber pendukung agar mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Susanne K. Langer²⁴ seni adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indera dan pencitraan, dan yang diekspresikan adalah perasaan manusia.²⁵ Menurutnya prinsip seni yang berlaku secara menyeluruh untuk semua golongan dan jenis seni di akui memang ada, tetapi tidak banyak. Langer menyebutkan ada tiga prinsip seni, yakni ekspresi, kreasi dan bentuk seni.²⁶

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal berkembang, maksudnya adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tumbuhnya suatu peristiwa. Benjang adalah seni tradisional yang berasal dari Bandung Timur tepatnya di Ujungberung Bandung. Seperti yang dijelaskan oleh Langer bahwa prinsip seni terbagi kedalam 3 prinsip yakni, ekspresi, kreasi dan bentuk seni. Dalam kaitannya dengan Benjang prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan seni Benjang karena Benjang memiliki prinsip-prinsip tersebut. Benjang

²⁴ .Filsuf seni Amerika

²⁵ . Pengertian perasaan disini adalah dalam lingkup yang luas, yakni sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan dan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan, pikiran emosi yang kompleks yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

²⁶ .jakob Sumardjo,Filsafat Seni. (Bandung,ITB.2000)hlm.66

merupakan ekspresi dari kalangan masyarakat dan santri yang terbentuk kedalam kreasi yang berbasis pertunjukan.

Perlu diketahui bahwa seni Benjang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang berhubungan langsung dengan masyarakat, baik ritual, olahraga maupun seni. Menurut Anto Sumiarto Seni Benjang lahir dari seni terebangan yang kemudian berkembang ke bentuk seni beladiri, seni arak-arakan, dan seni panggung. Dengan demikian bahwa seni Benjang memang identik dengan nuansa Islam.²⁷

Seni pertunjukan beladiri Benjang adalah seni asli nusantara. Kesenian tradisional ini, memang telah mengalami kemunduran hal tersebut selain disebabkan oleh pelarangan pemerintah Belanda pada saat itu, juga kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian seni Beladiri Gulat Benjang. Seperti yang dijelaskan oleh Sorokin²⁸ dalam teori Sejarah Bahwa gerak sejarah menunjukkan “fluctuation from age to age”, yaitu fluktuasi atau naik turun, pasang surut, timbul tenggelam dengan ganti gerakan.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa gerak sejarah dalam kesenian gulat Benjang memang mengalami pasang surut. Hal tersebut dapat dilihat dari pergeseran tata nilai selera masyarakat sebagai pendukungnya. Sebuah kesenian dapat punah apabila masyarakat sudah meninggalkan dan tidak meneruskan eksistensi dari kesenian tersebut. Dengan demikian, Kontribusi Persatuan Benjang Indonesia menjadi penting karena fungsinya sebagai penggerak kembali Seni yang sudah lama vakum dan hampir punah. Penulis menafsirkan perkembangan seni benjang Gulat bertitik fokus pada setiap periode pemerintahan yakni Abdurahman

²⁷ . (Widjaya 2006),hlm.6

²⁸ .Ahli Sosiologi

²⁹ . (Sulasman 2014),hlm.169

Wahid, Megawati soekarno Putri, serta Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini dilakukan agar mudah untuk dipahami perkembangannya sejalan bergantinya pemerintahan.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam metode penelitian. Adapun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penuisan, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-langkah Penelitian.

BAB II merupakan gambaran umum yang terdiri dari A. Gambaran mengenai letak Geografis Ujungberung. B. latar Belakang munculnya Seni Bela diri Benjang Gulat.

BAB III merupakan hasil temuan yang terdiri dari: A. Perkembangan Seni Beladiri Benjang tahun 2000 sampai 2015. B. Kontribusi Pemerintah dalam pelestarian seni beladiri Gulat Benjang di Ujungberung. 3. Kontribusi Paguyuban Benjang terhadap pelestarian seni beladiri Benjang.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari: A. Simpulan, B. Saran. Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan daftar lampiran.